

## Observasi Jenis-Jenis Burung Pada Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi PT. Gunung Gajah Abadi

Chandradewana Boer<sup>1</sup> dan Rustam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Laboratorium Ekologi Satwaliar dan Biodiversity,  
Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman

<sup>1</sup> Email: chandradewanaboer@gmail.com

### ABSTRACT

*The research objective was to see the diversity of bird species within the PT GGA area which has been designated as an area with high conservation value. Less than 100 species was observed and identified by the combination of methodology i.e watching, voices, mist netting and camera trapping. Some species of bird are rare species, endangered, endemic one and vulnerable. All of the Nectarinidae, Bucerotidae, Accipitridae and Alcedinidae are protected by the law of Indonesian government. More insectivore was identified than the other trophic groups. Polypectron schleiermacheri (Endangered, IUCN, Appendix II, CITES), Lophura ignita and Carpococys radiceus were trapped by the camera and indicated how importance the forest within the area of PT. Gunung Gajah Abadi to be protected in any forest parts is.*

**Keywords:** High Conservation Value Forest, Trophic Group, Voices of Bird Identification, Camera Trapping, Observation

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk melihat keanekaragaman jenis burung didalam kawasan PT GGA yang telah ditetapkan sebagai areal dengan nilai konservasi tinggi. Kurang dari 100 jenis burung diamati dan diidentifikasi dengan kombinasi metode yaitu dengan cara pengamatan, mendengarkan suara, jala kabut dan perangkap kamera. Setiap burung yang terdeteksi diidentifikasi jenisnya dan dilihat kelas makan dan statusnya. Beberapa jenis burung adalah spesies yang jarang ditemukan, terancam punah, endemik dan rentan. Insektivora lebih banyak diidentifikasi daripada kelompok kelas makan lainnya. Polypectron schleiermacheri (Endangered, IUCN, Appendix II, CITES), Lophura ignita dan Carpococys radiceus terperangkap oleh kamera dan menunjukkan betapa pentingnya hutan di dalam area PT. Gunung Gajah Abadi untuk dilindungi.

**Kata kunci:** Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi, Kelas Makan, Identifikasi Lewat Suara, Kamera Perangkap, Observasi

## 1 Pendahuluan

Observasi fauna pada satu daerah dapat memberikan petunjuk tentang rona awal yang dapat dijadikan acuan dalam melihat perubahan yang terjadi akibat satu atau lebih aktifitas pembangunan yang akan dilakukan. Saling ketergantungan antar banyak jenis, khususnya antara kelompok hewan dan tumbuhan sudah banyak diketahui, seperti penyedia makanan berupa buah dan bunga, sebagai penyerbuk tanaman berbunga, penyebar biji dan lain sebagainya (Allen, 1953; Leighton, 1983; Alikodra, 2002). Dengan ditebangnya beberapa pohon besar dari jenis Dipterocarpaceae di hutan alam primer seperti di PT. Gunung Gajah Abadi (PT. GGA) akan berdampak besar terhadap flora dan fauna di dalamnya. Daerah bekas tebang pohon tersebut disebut dengan rumpang (Gaps) yang akan mempengaruhi regenerasi hutan secara signifikan dan terhadap

komposisi jenis satwaliar yang jadi penghuninya, khususnya kelompok Avifauna atau burung (Thiollay, 1997; Boer, 1998; Boer, 2018). Selain itu masih harus dilihat kondisi secara umum daerah berhutan disekitar kawasan (tapak proyek), sehingga kehilangan jenis secara dramatis masih akan dapat diminimalisir dengan adanya tempat-tempat menyelamatkan diri (refuge area) bagi banyak jenis satwaliar dari aktifitas penebangan secara langsung (Lambert, 1992; Boer, 1993; Boer, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk melihat keanekaragaman jenis burung didalam kawasan PT GGA yang telah ditetapkan sebagai areal dengan nilai konservasi tinggi untuk kepentingan pengelolaan kawasan secara keseluruhan.

## 2 Metode Penelitian

Observasi jenis-jenis burung dilaksanakan di lokasi penelitian yang merupakan areal yang dicadangkan sebagai areal Plasma Nutfah (KPPN), dan areal sekitar 12 km dari Camp utama yang merupakan daerah sepan (tempat mengasin satwaliar). Penelitian dilaksanakan efektif selama kurang lebih 5-8 hari pada tahun 2014. Menggunakan metode pengamatan langsung dengan menggunakan teropong (binocular) dan kamera sebagai alat bantu dokumentasi dan juga identifikasi, serta dibantu dengan beberapa buku panduan lapangan. Tujuan pengamatan adalah mendapatkan sebanyak mungkin jumlah jenis burung yang ada di dalam kawasan yang disurvei. Setiap kali melihat burung lalu diidentifikasi jenisnya saja tanpa memperhatikan jumlahnya karena tidak bertujuan melihat struktur komunitas burung di kawasan tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti jalan yang sudah tersedia sebagai pengganti jalur/transek yang membelah kawasan dari utara ke selatan. Kegiatan pengamatan dilakukan pada daerah bervegetasi yang terlewati seperti dibawah tegakan hutan, semak belukar ataupun daerah tepi sungai, khususnya pada sekitar daerah pakan satwaliar (pohon buah) ataupun pada bekas-bekas satwaliar yang ditemukan, baik berupa jejak kaki, kotoran ataupun lainnya. Daerah tepi hutan juga merupakan tempat yang baik untuk pengamatan burung. Pengamatan secara efektif dilakukan pada pagi dan sore hari dimana satwa burung (aves) dan sebagian besar satwaliar lainnya sedang aktif melakukan pergerakan baik untuk mencari makan ataupun aktifitas bergerak lainnya. Tambahan dari pengamatan adalah pemasangan jala kabut (*mist net*) untuk menangkap burung. Jala dibiarkan terpasang selama 2-3 hari siang dan malam pada beberapa titik dengan 2 kali pindah lokasi pemasangan. Kontrol jala dilakukan setiap 2 jam dan setiap 1 jam bila hujan turun oleh 2 orang yang berbeda (asisten peneliti) (Boer, 1998). Untuk mendapatkan tambahan jenis yang bervariasi dilakukan juga identifikasi lewat suara dan pemasangan kamera perangkap (camera trapping) untuk mendapatkan jenis-jenis yang hidup di lantai hutan. Pemasangan kamera diutamakan untuk mendapatkan data mammalia yang dibiarkan terpasang sebanyak 10

kamera selama 2 bulan. Untuk analisis burung-burung tersebut hanya dikelompokkan berdasarkan kelas makan (Wong, 1983; Boer, 1998) untuk mendapatkan gambaran tentang jaring-jaring makanan dan berapa banyak jenis didalam satu kelas makan tersebut.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan sistem administrasi kehutanan, PT GGA termasuk ke dalam wilayah kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Kelinjau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Menurut posisi geografis, areal PT. GGA terletak antara garis lintang 116°40' – 117°02' Bujur Timur dan 1°20' – 1°35' Lintang Utara dengan ketinggian tempat 25-250 meter di atas permukaan laut. Sebelah Utara berbatasan dengan PT. Karya Lestari di Sebelah Selatan dengan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Nusantara Agro, di sebelah Timur dengan PT. Utama Damai Indah Timber dan Eks PT. Kayu Kalimantan dan disebelah sebelah baratnya berbatasan dengan Eks PT. Loka Hutan Timur dan Narkata Rimba Timber. Pada konsesi PT. GGA telah ditetapkan beberapa kawasan sebagai apa yang disebut dengan HCVF (High Conservation Value Forest) atau NKT (Nilai Konservasi Tinggi) seperti area KPPN (Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah) ataupun beberapa daerah tertentu (seperti sempadan sungai) yang menjadi tempat kebanyakan satwaliar untuk berlindung. Hasil identifikasi jenis burung yang terlihat, terdengar dan tertangkap selama penelitian di lapangan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis-jenis burung yang teridentifikasi (terlihat, terdengar dan tertangkap) selama penelitian di PT. GGA bersama kelas makannya

Jenis	Nama Indonesia	Nama Inggris	KM
<i>Aceros undulatus</i>	Julang emas	Whreathed hornbill	AF/P
<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Common iora	NIF
<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-Madu Sepah-Raja	Crimson Sunbird	NIF
<i>Alcedo athis</i>	Raja Udang Erasias	Common Kingfisher	Insc/Pisc
<i>Alcippe brunneicauda</i>	Wergan coklat	Brown fulvetta	AFGIF
<i>Alophoixus bres</i>	Empuloh Janggut	Grey-cheeked Bulbul	AFGI/F
<i>Alophoixus phaeocephalus</i>	Empuloh irang	Yellow-bellied Bulbul	AFGI/F
<i>Anorrhinus galeritus</i>	Eggang klihingan	Bushy-crested hornbill	AF/P
<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng hitam	Asian black hornbill	AF/P
<i>Anthreptes simplex</i>	Burung-Madu Polos	Plain Sunbird	NIF
<i>Arachnothera affinis</i>	Pijantung Gunung	Grey-breasted Spiderhunter	NI
<i>Arachnothera longirostra</i>	Piajantung Kecil	Little Spiderhunter	NI
<i>Argusianus argus</i>	Kuau Raja	Great Argus	TIF
<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak	Rhinoceros hornbill	AF/P
<i>Buceros vigil</i>	Rangkong gading	Helmeted hornbill	AF/P
<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	Plaintive cuckoo	AFGI
<i>Cacomantis sonneratii</i>	Wiwik lurik	Banded bay cuckoo	AFGI
<i>Carpoccyx radiceus</i>	Tokhtor Sunda	Sunda Ground Cuckoo	TIF
<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut Alang-alang	Lesser Cougal	AFGI
<i>Centropus sinensis</i>	Bubut Besar	Greater Cougal	TI
<i>Ceyx erithacus</i>	Udang api	Black-backed kingfisher	Insc/Pisc
<i>Chalcopaps indica</i>	Delimukan Zamrud	Emerald Dove	TIF
<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cica-daun Sayap Biru	Blue-winged Leafbird	NIF
<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica daun besar	Greater green leafbird	NIF
<i>Chrysocolaptes lucidus</i>	Pelatuk tunggir emas	Greater Goldenback	BGI

<i>Collocalia esculenta</i>	Walet sapi	Glossy swiftlet	AI
<i>Collocalia fuciphaga</i>	Walet sarang-putih	Edible-nest swiftlet	AI
<i>Copsychus malabaricus</i>	Kucica hutan	White rumped shama	AFGI
<i>Copsychus saularis</i>	Kucica kampung	Magpie robin	AFGI
<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	Slender-billed crow	AFGI/F
<i>Cuculus micropterus</i>	Kangkak india	Indian cuckoo	AFGI
<i>Cuculus saturatus</i>	Kangkak ranting	Oriental cuckoo	AFGI
<i>Dicrurus aeneus</i>	Srigunting Keladi	Bronzed Drongo	SSGI
		Greater Racket-tailed Drongo	
<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting Batu	Drongo	SSGI
<i>Dryocopus javensis</i>	Pelatuk Ayam	White-bellied Woodpecker	BGI
<i>Ducula aenea</i>	Pergam Hijau	Green imperial pigeon	AF
<i>Ducula badia</i>	Pergam gunung	Mountain imperial pigeon	AF
<i>Eurylaimus javanicus</i>	Sempur hujan rimba	Banded broadbill	SSGI
<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur hujan darat	Black and yellow broadbill	SSGI
<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong Lampu	Dollarbird	AF
<i>Ficedula dumetoria</i>	Sikatan Dada Merah	Rufous chested Flycatcher	AI
<i>Gracula religiosa</i>	Tiong emas	Hill myna	AF
<i>Haliastur indus</i>	Elang Bondol	Brahminy kite	R
<i>Harpactes kasumba</i>	Luntur kasumba	Red naped trogon	SSGI
<i>Harpactes orrhophaeus</i>	Luntur Tunggir Coklat	Cinnamon-rumped Trogon	SSGI
<i>Hemiprocne comata</i>	Tepekong rangkang	Whiskered treeswift	SI
<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang Api	Barn Swallow	SI
<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang Batu	Pasific Swallow	SI
<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung madu rimba	Purple-naped Sunbird	NIF
<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang Hitam	Black Eagle	R
<i>Irena puella</i>	Kacembang Gadung	Asian Fairy-Bluebird	AF
<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol kalimantan	Dusky munia	TF
<i>Lonchura leucogastra</i>	Bondol Perut Putih	White bellied Munia	TF
<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	Black headed munia	TF
<i>Lophura ignita</i>	Sempidan Biru Kalimantan	Crested Fireback	TIF
<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	Blue crowned hanging parrot	NF
<i>Macronous gularis</i>	Ciung Air Koreng	Striped tit -babbler	AFGI
<i>Macronous ptilosus</i>	Ciung air pongpong	Fluffy backed tit babbler	AFGI
<i>Malacopteron cinereum</i>	Asi topi sisik	Scaly crowned babbler	AFGI
<i>Malacopteron magnirostre</i>	Asi kumis	Moustached babbler	AFGI
<i>Megalaima australis</i>	Takur tenggeret	Blue-eared barbet	AF
<i>Megalaima henricii</i>	Takur topi-emas	Yellow-crowned barbet	AF
<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi Badok	Buff-necked Woodpecker	BGI
<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	Black thighed falconet	R
<i>Muscicapa dauurica</i>	Sikatan bubik	Asian brown flycatcher	SI
<i>Oriolus xanthonotus</i>	Kepudang Hutan	Dark-throated Oriole	AFGI/F
<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinene belukar	Dark necked tailorbird	AFGI
<i>Orthotomus cuculatus</i>	Cinene gunung	Mountain tailorbird	AFGI
<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu	Ashy tailorbird	AFGI
<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinene merah	Rufous-tailed Tailorbird	AFGI
<i>Pericrocotus igneus</i>	Sepah tulin	Fiery minivet	AFGI
<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	Black-bellied malkoha	AFGI
<i>Philentoma pryhopterum</i>	Philentoma Sayap Merah	Rufous Winged Philentoma	SI
<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk Merah	Banded Woodpecker	BGI
<i>Pitta granatina</i>	Paok delima	Garnet pitta	TI
<i>Pitta moluccensis</i>	Paok hujan	Blue winged pitta	TI
<i>Polyplectron schleiermacheri</i>	Kuau kerdil kalimantan	Bornean Peacock-pheasant	TIF
		Yellow breasted flowerpecker	
<i>Prionochilus maculatus</i>	Pentis Raja	flowerpecker	AFGI/F
<i>Ptilinopus jambu</i>	Walik jambu	Jambu fruit-dove	TF
<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang	Black-headed Bulbul	AFGI/F
<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	Sooty-headed Bulbul	AFGI/F
<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata-Merah	Red-eyed Bulbul	AFGI/F
<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukcuk	Yellow-vented Bulbul	AFGI/F

<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah Corok-corok	Cream-vented Bulbul	AFGI/F
<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan Belang	Pied Fantail	SI
<i>Rhipidura perlata</i>	Kipasan Mutiara	Spotted Fantail	SI
<i>Sasia abnormis</i>	Tukik Tikus	Rufous Piculet	AFGI
<i>Sitta frontalis</i>	Munguk beledu	Velvet fronted nuthatch	BGI
<i>Spilornis cheela</i>	Elang ular bido	Crested serpent eagle	R
<i>Stachyris erythroptera</i>	Tepus merbah sampah	Chestnut winged babbler	AFGI
<i>Stachyris poliocephala</i>	Tepus kepala kelabu	Grey headed babbler	AFGI
<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	Spotted-dove	TF
<i>Tephrodornis gularis/virgatus</i>	Jingjing Petulak	Large woodshrike	AFGI
<i>Tersiphone paradisi</i>	Seriwang Asia	Asian Paradise-flycatcher	SI
<i>Treron fulvicollis</i>	Punai bakau	Cinnamon-headed green-pigeon	AF
<i>Tricasthoma abboti</i>	Pelanduk Merah	Abbott's babbler	AFGI
<i>Tricasthoma malaccense</i>	Pelanduk Ekor Pendek	Short tailed Babbler	AFGI
<i>Yuhina everreti</i>	Yuhina Kalimantan	Chesnut-crested Yuhina	AFGI

Keterangan:

KM : Kelas Makan

AFGI (Arboreal foliage gleaning insectivore) : Jenis pemakan serangga yang mencari makan pada dedaunan  
AFGI/F (Arboreal foliage gleaning insectivore/frugivore): Jenis pemakan serangga yang mencari makan pada dedaunan dan juga makan buah

TI (Terrestrial insectivore) : Jenis pemakan serangga yang hidup di lantai hutan

TI/F (Terrestrial insectivore/frugivore) : Jenis pemakan serangga dan buah yang hidup di lantai hutan

TF (Terrestrial frugivore) : Jenis pemakan buah yang hidup di lantai hutan

AI (Aerial insectivore) : Jenis pemakan serangga yang mencari makan di udara

AF (Arboreal frugivore) : Jenis pemakan buah yang hidup pada tajuk pohon

AF/P (Arboreal frugivore/predator) : Jenis pemakan buah yang hidup pada tajuk pohon dan seringkali jadi predator bagi binatang-binatang kecil

NI (Necativore/frugivore) : Jenis pemakan madu dan serangga

NIF (Nectarivore/insectivore/frugivore): Jenis pemakan madu, serangga dan buah

NF (Nectarivore/frugivore) : Jenis pemakan madu dan buah

I/P (insectivore/Piscivore) : Jenis pemakan serangga dan ikan

SI (Sallying insectivore) : Jenis pemakan serangga yang menangkap serangga di udara setelah menunggunya beberapa lama

SSGI (Sallying substrate gleaning insectivore): Jenis pemakan serangga yang menangkap mangsanya pada saat mereka hinggap pada dedaunan, setelah menunggunya beberapa lama

BGI (Bark gleaning insectivore): Jenis pemakan serangga yang mencari makan di balik-balik kulit kayu

Raptor : Jenis burung pemangsa, seperti dari famili Accipitridae yang memburu binatang-binatang kecil

Ditemukan sebanyak kurang dari 100 jenis burung (98 jenis) melalui metode pengamatan langsung (binocular), identifikasi lewat suara dan penangkapan ataupun secara tidak langsung melalui hasil dari pemasangan kamera trapping. Sebagian besar jenis yang teridentifikasi adalah pemakan serangga (insektivore) yang merupakan komposisi banyak jenis daerah terbuka dan jenis hutan alam (understorey), seperti Kacer (*Copsychus saularis*) adalah salah satu jenis komersil yang terdengar masih cukup banyak dan sering disekitar lokasi penelitian.

Kawasan PT. GGA adalah kawasan hutan tropis dataran rendah yang memang memiliki keragaman jenis yang tinggi baik flora maupun faunanya. Tingginya keragaman jenis flora biasanya diikuti oleh keragaman jenis yang tinggi juga dari faunanya, termasuk mamalia, burung dan serangga ataupun lainnya. Pada beberapa penelitian tentang komposisi jenis burung di Kalimantan Timur, banyak jenis (70%) hanya diwakili oleh satu individu saja selama periode penelitian (Boer, 1994; Boer, 1998; Boer, 2004; Boer, 2006).

Beberapa jenis burung yang ditemukan adalah termasuk kategori langka (terancam punah) dan dilindungi seperti semua jenis dari Family Bucerotidae (Enggang, Rangkong, Hornbills), sebagian besar jenis dari burung sesap madu (Family Nectarinidae), sebagian Raja Udang (Family Alcedinidae) dan semua jenis burung pemangsa (Accipitridae & Falconidae).

Jenis endemik adalah Dusky munia *Lonchura fuscans*, yaitu sejenis burung Bondol yang hidup berkelompok. Namun demikian jenis burung ini belum berstatus langka, karena masih dapat ditemukan di hampir seluruh areal bervegetasi di banyak tempat di Kalimantan. Bersamaan dengan itu tercatat juga jenis *Lonchura malacca* jenis burung Bondol yang sering ditemukan (common species) dan memiliki penyebaran yang luas di pulau Kalimantan. Jenis endemik lainnya adalah *Yuhina everreti* yang teridentifikasi melalui suaranya yang dari penyebarannya adalah pada ketinggian di atas 200–1.800 m dpl (MacKinnon, 2010). Lainnya adalah juga yang sangat jarang ditemukan seperti *Lophura ignita* dan *Polyplectron schleiermacheri*. Berikut adalah gambar Kuau Kerdil Kalimantan, jenis yang jarang ditemukan yang terekam pada kamera trapping.



**Gambar 1.** Kuau Kerdil Kalimantan yang tertangkap pada camera trapping

### **Kelas Makan dan Ketersediaan Makanan**

Kelas makan adalah salah satu cara pengelompokan yang lain dari banyaknya jenis-jenis burung di hutan tropis (Boer, 1998; Wong, 1983). Kelas makan umumnya melihat kepada jenis makanan secara umum dari burung-burung tersebut, kemudian dipelajari juga tentang bagaimana dan dimana makanan tersebut diperoleh dan terakhir diperlukan juga informasi tentang bagaimana perilaku jenis untuk mendapatkan makanan tersebut. Misalnya burung-burung yang mencari makanan diantara dedaunan pada bagian tajuk pohon dikategorikan sebagai *arboreal foliage gleaning insectivore*. *Aerial insectivore* adalah jenis-jenis yang memburu mangsanya berupa serangga di udara atau *terrestrial frugivore* adalah burung-burung pemakan buah yang hidup di lantai hutan dan

sebagainya. Tabel berikut memperlihatkan daftar jenis burung dan kelas makannya di lokasi PT. GGA, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur

**Tabel 2.** Kelompok makan dan penyebaran jumlah jenis burung yang ditemukan di PT. GGA, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur

Kelompok	Kelas Makan	Feeding guild	Jumlah jenis
Specialist	Frugivore	Terrestrial	5
		Arboreal	8
	Insectivore	Terrestrial	3
		Arboreal	24
		Bark gleaning	5
		Sallying	14
Aerial	3		
Generalist	Insect-Frugivore	Terrestrial	5
		Arboreal	11
	Frugivore/Predator	Arboreal	5
	Insec/Piscivore		2
	Insec/Nectarivore		2
	Nectarivore/Frugivore		1
Carnivore	Predator/Noc	Ins/Nectar/Frugivore	6
		Raptor	4

Secara umum lebih banyak ditemukan jenis-jenis yang hidup *arboreal* dibandingkan dengan kelompok *terrestrial* untuk kelompok pemakan hanya buah-buahan (*specialist*) (8 jenis vs 5 jenis). Begitu juga pada pemangsa serangga jenis *arboreal* lebih banyak ditemukan dibandingkan yang *terrestrial*, namun demikian pemakan serangga yang mencari mangsanya dengan cara menunggunya (*Sallying*) dibalik dedaunan diperkirakan lebih banyak dibanding dengan yang memburu mangsa secara langsung diudara (*aerial*).

Kecenderungan yang sama terlihat pada kelompok *generalist* dimana ditemukan banyak jenis pada daerah tajuk pohon (*arboreal*) dibandingkan dengan daerah *terrestrial*. Begitu juga untuk kelompok makan lainnya seperti jenis *raptor* atau pemakan daging, pemakan ikan dan atau pemakan serangga dan madu bunga, memperlihatkan jumlah jenis yang tidak cukup banyak. Jumlah jenis burung pemakan serangga umumnya ditemukan lebih banyak dibandingkan pemakan buah (Boer, 1998) dan jenis-jenis yang tergabung dalam kelompok *specialist* ditemukan lebih banyak dibandingkan yang *generalist*. Hal ini memberi petunjuk bahwa banyak jenis burung di kawasan PT. GGA adalah lebih rentan terhadap ketersediaan pakan, mengingat *specialist* diartikan sebagai memerlukan makanan yang spesifik, seperti serangga tertentu ataupun buah tertentu sebagai makanan.

Keberadaan jenis burung di satu lokasi dapat menjadi petunjuk yang baik tentang kondisi di lokasi tersebut, terutama yang berhubungan dengan pakan yang dapat berupa vegetasi ataupun serangga dan ataupun jenis pakan lainnya (misalnya cacing tanah ataupun banyak jenis lainnya) (Boer, 2006). Berikut adalah beberapa gambar hasil penangkapan burung selama di lokasi penelitian.





**Gambar 2.** *Ficedula dumetoria* (Aerial Insectivore, AI) (atas), *Malacopteron cinereum* (Arboreal foliage gleaning Insectivore, AFGI) (kiri bawah) dan *Ceyx erythacus* (Insectivore/Piscivore) (kanan bawah).

Selain itu ditampilkan juga jenis burung Tiong yang dikenal sebagai pemakan buah pada gambar berikut ini:



**Gambar 3.** Tiong, *Gracula religiosa* (Aerial Frugivore) (kiri) dan Cipoh Kacat, *Aegithina tiphia* (Nectarivore/Insectivore/Frugivore, NIF) (kanan).



#### 4 Kesimpulan

Jumlah jenis burung didalam kawasan PT. GGA cukup banyak. Hal ini dibuktikan dengan teridentifikasinya sebanyak 98 jenis burung melalui kombinasi metode pengamatan, identifikasi lewat suara, penangkapan dan hasil dari camera trapping. Diperkirakan jumlah jenis masih akan terus bertambah jika hari pengamatan ditambah dan sampel lokasi dipindahkan ke tempat lainnya, yaitu semakin menyebar ke dalam hutan yang belum terganggu. Jenis-jenis burung yang ditemukan termasuk ke dalam jenis hutan alam primer dataran rendah yang sebagian besarnya adalah memiliki populasi yang rendah dan oleh karena itu sangat rentan terhadap ancaman kepunahan. Beberapa jenis bahkan tercatat sebagai jenis yang rentan, langka (*rare*) ataupun endangered berdasarkan Red Data Book IUCN dan peraturan perundangan yang ada di Indonesia. Beberapa jenis dinyatakan pula sebagai jenis yang endemik Kalimantan yang merupakan nilai tambah konservasi yang positif namun rentan bagi kawasan tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Alikodra, H. S. (2002). *Pengelolaan Satwaliar*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Allen, A. A. (1953). *The book of bird life*. Canada: Van Nostrand Company.
- Boer, C. (1993). *Bird species alpha-diversity a long a management gradient in the rain forests of East Kalimantan*. Diplomarbeit. Wuerzburg University.
- Boer, C. (1994). Comparative study of bird's species diversity in reference to the effect of logging operation, in Kalimantan Tropical Rain Forest. Proceeding of the International Symposium on Asian Tropical Forest Management, PUSREHUT-UNMUL and JICA
- Boer, C. (1998). Zur Bedeutung von Baumsturzluücken für die Verteilung und Abundanz von Vogelarten des Unterholzes in Primär- und Sekundärregenwäldern Ostkalimantan. Universität Würzburg. Dissertation
- Boer, C. (2004). The significant role of wild animal diversity to succeed the forest restoration. BIO-REFOR. Seoul Korea.
- Boer, C. (2006). The avian diversity in tropical forest dynamic. *Natural Life*, 1(1). 32-46.
- Boer, C. (2010). Studi Tentang Keanekaragaman Jenis di Hutan Pendidikan Unmul Taman Hutan Raya Bukit Soeharto. Pusat Penelitian Hutan Tropis, Univ. Mulawarman
- Boer, C. (2018). Observasi Keragaman Jenis Burung Pada Beberapa Daerah Hutan Yang Tersisa (HCVF) di dalam Perkebunan PT. Kalimantan Sakti Abadi, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.32522/u-jht.v2i2.1638>

- Lambert, F. R. (1992). The consequences of selective logging for Bornean lowland forest birds. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 335(1275), 443–457.
- Leighton, M. & Leighton, D. R. (1983). Vertebrate Responses to Fruiting Seasonally within a Bornean Rain Forest in Tropical Rain Forest: Ecology and Management. Blackwell Scientific Publications, Oxford
- MacKinnon, J. & Philips, K. (2010). A Field Guide to the Birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali. Oxford University Press
- Thiollay, J. M. (1997). Disturbance, selective logging and bird diversity: a Neotropical forest study. *Biodiversity and conservation*, 6(8), 1155–1173.
- Wong, M. (1983). Understory phenology of the virgin and regenerating habitats in Pasoh forest reserve, Negeri Sembilan, West Malaysia. *The Malayan Forester*, 46(2).